

Perbedaan Kreativitas antara Anak Monolingual dan Bilingual

FERISYA ADINDA¹ DAN WAHYU INDIANTP²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok 16424
¹E-mail: wisitorus@yahoo.com

Diterima 13 Oktober 2009, Disetujui 1 Desember 2009

Abstract: The purpose of this research was to identify the difference in creativity between monolingual children and bilingual children. Peal and Lambert (in Landry, 1973) speculate that bilingual individuals learn more flexibly in their way of thinking because they learn two systems of labeling and are directed to perceive more aspects of their surrounding. Flexibility is one of important creativity factors. Therefore, it is concluded that bilingual children are more creative than monolingual children. This research was quantitative with an explanatory approach. The measurement tool used in this research was Tes Kreativitas Figural (TKF) adapted from Circle Test from Torrance and having been standardized by Education Psychology Division of Psychology Faculty, University of Indonesia. The subjects of this research were the students from Grade 5 National School (using Indonesian as the language in class) Al-Izhar Islamic Elementary School as well as National Plus School (using Indonesian and English as the languages in class) Cikal Elementary School. The analysis results show that the monolingual children have significantly higher creativity than the bilingual ones do. However, two-track analysis reveals the language(s) used in class significantly affect(s) creativity. Additional results show that the bilingual children have more ability to think abstractly than the monolingual ones do.

Key words: creativity, monolingual, bilingual, TKF, abstract thought

PENDAHULUAN

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas kehidupan dan permintaan akan solusi baru untuk masalah lama yang terus berlanjut membutuhkan tipe berpikir yang lebih kreatif (Isaksen, Murdock, Firestein, & Treffinger, 1993). Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bernilai bagi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, termasuk kesenian, demi kesejahteraan bangsa pada umumnya (Munandar, 1999).

Kreativitas erat kaitannya dengan inteligensi. Bahkan, terdapat teori yang menjelaskan bahwa kreativitas dan inteligensi saling terbentuk di dalam fungsi mental (Haensley & Reynolds, 1989). Kreativitas juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dibandingkan inteligensi dalam mencapai prestasi akademik. Torrance (1959), Getzels dan Jackson (1962), dan Yamamoto (1962) berdasarkan studinya masing-masing sampai pada kesimpulan yang sama, yaitu bahwa kelompok siswa yang

kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dari kelompok siswa yang inteligensinya relatif lebih tinggi. Torrance mengajukan hipotesis bahwa daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas subjek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangan dalam hal daya ingat dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes inteligensi tradisional (Munandar, 1999).

Terdapat perhatian yang serius mengenai dampak pendidikan terhadap kreativitas (Runco, 2004). Misalnya, harapan kepada murid untuk menyesuaikan diri di dalam kelas (duduk tenang di barisan meja, berpikir tentang topik yang dipilih guru) mengarah kepada kemerosotan kreativitas di kelas-kelas selanjutnya (Runco, 1999, Torrance, 1968). Namun, kemerosotan dalam orisinalitas dapat juga diakibatkan oleh tekanan untuk menyesuaikan diri yang menjadi ciri kebanyakan lingkungan pendidikan. Sudah pasti bahwa kebanyakan tes yang diberikan sekolah membutuhkan terutama pemikiran konvergen (di mana hanya ada satu jawaban benar atau sesuai) dan mengasingkan pemikiran divergen (di mana individu dapat berpikir bebas dan orisinal) (Runco, 2004).

Pengasinan kreativitas dalam lingkungan pendidikan disebabkan individu dan organisasi cenderung untuk memupuk kecakapan pendidikan tradisional dibanding kecakapan kreatif (Runco, 2004). Secara keseluruhan, nampaknya ada persetujuan umum bahwa potensi kreatif tidak diidentifikasi secara sistematis atau dipelihara di sekolah seperti seharusnya (Sternberg, 1986, 1996; Hennessey & Amabile, 1987; Barron, 1988; Taylor, 1988 dalam Diakicoy & Kanari, 1999). Rubenson dan Runco (1992) menggarisbawahi alasan akan hal ini, bahwa ide dasarnya adalah kreativitas merupakan investasi yang lebih berisiko, dengan hasil yang kurang menentu, dibandingkan kecakapan lain yang erat dengan pendidikan tradisional. Idealnya, sistem pendidikan mengintegrasikan kecakapan kreatif ke dalam kurikulum (Runco, 1992).

Bain (1978) berpendapat bahwa dibandingkan dengan anak unilingual/monolingual (mempelajari satu bahasa), anak bilingual (mempelajari dua bahasa) cenderung menunjukkan kekenyalan (*plasticity*) kognitif tertentu, yaitu fleksibilitas yang meningkat dengan memanipulasi simbol dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan kognitif. Hal tersebut disebabkan adanya pengalaman yang meminimalkan hubungan bunyi-benda dan menekankan pada hubungan makna-benda. Tipe kecenderungan aktif terhadap bidang semantik (makna) ini menghasilkan nilai holistik yang dapat dipertimbangkan sebagai "alat" kognisi yang fleksibel (Harners & Blanc, 1989).

Menurut Woolfolk (2004), tidak ada kerugian kognitif pada siswa yang belajar dan berbicara dua bahasa, bahkan, ada keuntungannya. Bilingualisme pada derajat yang lebih tinggi (penggunaan secara pasif maupun aktif) berkorelasi dengan kemampuan kognitif yang meningkat seperti formasi konsep, kreativitas, dan fleksibilitas kognitif. Sebagai tambahannya, siswa tersebut memiliki kesadaran metalinguistik yang lebih maju. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan bilingual dapat dijadikan salah satu cara untuk mengintegrasikan kecakapan kreatif ke dalam kurikulum.

Pendidikan bilingual, dalam arti yang paling luas dan mudah, adalah penggunaan dua atau lebih bahasa sebagai alat instruksi di sekolah formal (Hornberger, 1990). Pendidikan bilingual di mana bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing, pada intinya adalah mempelajari kandungan akademik dalam dua bahasa. Apabila bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, misalnya, mungkin setengah dari pelajaran sekolah diajarkan dalam bahasa Inggris dan setengah lagi dalam bahasa Indonesia (Dormer, 2005).

Saat ini, di Indonesia terdapat sekolah nasional dan sekolah nasional plus. Kedua jenis sekolah tersebut mengikuti Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan. Sekolah nasional mengacu dan mengikuti aturan dan sistem pendidikan nasional yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan, "Sekolah nasional plus adalah sekolah yang menerapkan visi dan misi yang khusus bagi sekolahnya," ungkap Daryl Forde, ketua Asosiasi Sekolah Nasional Plus (www.inspirekidsmagazine.com). Asosiasi Sekolah Nasional Plus (ANPS), yang didirikan pada tahun 2000, telah menghasilkan sejumlah dokumen yang menjabarkan tujuh karakteristik persyaratan untuk menjadi sebuah sekolah nasional plus. Salah satu karakteristik persyaratan untuk menjadi sekolah nasional plus adalah murid dididik dan mampu berkomunikasi baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris (www.sampoernafoundation.org). Oleh karena penulis ingin meneliti apakah bilingualisme dapat membantu meningkatkan kreativitas, maka penulis harus membandingkan subyek bilingual dengan subyek monolingual. Subyek bilingual adalah anak-anak yang bersekolah di Sekolah Nasional Plus, sedangkan subyek monolingual adalah anak-anak yang bersekolah di Sekolah Nasional.

Untuk mengukur kreativitas anak-anak bilingual dan monolingual usia 10 tahun dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah tes kreativitas figural (TKF). Tes kreativitas figural merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance, pertama digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Utami Munandar, 1977), kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standardisasi tes kreativitas figural (untuk umur 10-18 tahun) oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, bagian Psikologi Pendidikan (Utami Munandar, dkk., 1988). Alasan penulis memilih TKF adalah karena membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menyelesaikannya dibandingkan dengan tes kreativitas verbal (TKV), dan lebih mudah dalam mengadministrasinya.

Definisi Kreativitas. Setelah meninjau 22 definisi kreativitas, Welsch (1980) menemukan kunci yang menghubungkan definisi-definisi tersebut. Ia mengemukakan bahwa; "kreativitas adalah proses menghasilkan produk unik melalui mentransformasi produk yang ada. Produk ini, baik nyata maupun tidak nyata, harus unik hanya bagi yang membuat, dan harus sesuai dengan kriteria tujuan dan nilai yang ditetapkan oleh yang membuat" (Isaksen, Murdock, Firestein, & Treffinger, 1993). Isaksen dan Treffinger (dalam Isaksen, Murdock, Firestein, & Treffinger,

1993) mendefinisikan kreativitas sebagai "membuat dan mengkomunikasikan hubungan baru yang penuh arti untuk: (1) memikirkan banyak kemungkinan, (2) berpikir dan mengalami melalui berbagai cara dari sudut pandang yang berbeda-beda, (3) memikirkan kemungkinan baru yang tidak biasa, dan (4) menghasilkan dan memilih alternatif-alternatif."

Guilford (1963) mengatakan bahwa bila penelitian menggunakan faktor analisa, maka sifat-sifat berikut ini muncul sebagai faktor-faktor yang penting dalam perencanaan dan kemampuan kreatif, yaitu:

1. *fluency*, kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
2. fleksibilitas, kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan
3. originalitas, kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan asli
4. elaborasi, kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci
5. *redefinition*, kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim (Alisjahbana, 1983).

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses menghasilkan sesuatu yang baru (orisinil) dan memikirkan banyak kemungkinan dalam rangka menyelesaikan suatu masalah, ditandai oleh kemampuan berpikir lentur atau fleksibel, lancar, dan luwes.

Pribadi Kreatif. Terdapat "persetujuan" di antara peneliti mengenai karakteristik kepribadian yang menjadi ciri khas orang kreatif. Sternberg dan Tardif mengajukan empat ciri yang umum pada individu kreatif: IQ tinggi, orisinalitas, keluwesan verbal, dan imajinasi. Terdapat juga konsensus bahwa orang yang kreatif mengatasi dengan baik sesuatu yang baru, melatih penilaian secara mandiri, dan mahir dalam menemukan masalah yang baik, bahkan mungkin lebih mahir dalam menemukan masalah daripada menyelesaikannya. Dalam istilah karakteristik kepribadian, orang yang kreatif cenderung untuk menunjukkan lebih banyak sifat berikut ini: kemauan untuk mengambil resiko dan menghadapi permusuhan, ketekunan, keterbukaan akan pengalaman baru, keingintahuan, kekhusyukan, komitmen, disiplin, motivasi tinggi, kepribadian reflektif, dan kemampuan memimpin (Sternberg, 1993).

Para peneliti juga telah menemukan empat sifat utama yang tampaknya membedakan orang yang kreatif dengan orang yang kurang kreatif: ketaatan

pada pekerjaan, kemandirian, keinginan untuk orisinil, dan fleksibilitas (Glover, Ronning, & Reynolds, 1989):

1. Ketaatan pada pekerjaan: Salah satu observasi yang paling konsisten tentang orang kreatif adalah mereka bekerja sangat keras.
2. Kemandirian: Peneliti secara konsisten telah menemukan bahwa orang-orang kreatif memiliki keinginan kuat untuk mandiri dalam pikiran dan tindakan. Lebih khusus lagi, mereka nampaknya sangat ingin untuk membuat keputusan mereka sendiri tentang apa yang mereka lakukan.
3. Keinginan untuk orisinil: Karena tindakan kreatif menurut definisinya adalah orisinil, maka tidaklah mengejutkan bahwa orang kreatif menunjukkan keinginan khusus untuk menjadi orisinil.
4. Fleksibilitas: Beberapa peneliti telah menemukan bahwa fleksibilitas berkorelasi tinggi dengan perbuatan/hasil kreatif.

Menumbuhkan Kreativitas. Dalam mengajarkan kreativitas, langkah pertama adalah menciptakan atmosfer kreatif, di mana seluruh kelas didorong untuk berpikir mandiri dan spontan. Mengizinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menggunakan penilaian mereka sendiri, mengekspresikan perasaan secara terbuka, dan mengambil resiko, adalah merupakan hal-hal yang penting. Semakin guru bisa terbuka, menerima, dan bersikap santai, kreativitas semakin bertumbuh. Guru juga harus konsisten pada semua level, seperti menghindari "agenda tersembunyi" yaitu meminta siswa untuk berpikir imajinatif namun menuntut mereka untuk mengangkat tangan sebelum berbicara. Apabila siswa sedang berpikir mandiri, mereka seharusnya juga bisa duduk dan bergerak dengan cara yang mereka sukai.

Menciptakan atmosfer saja belum cukup. Siswa mempelajari kreativitas dengan terlibat dalam tugas kreatif. Pandangan yang salah tentang kreativitas adalah bahwa kreativitas secara otomatis muncul apabila seseorang berhenti tegang dan mengkritisi diri sendiri. Kreativitas, seperti kecakapan lainnya, membutuhkan latihan yang banyak. Dua eksperimen (Ramey & Piper, 1974) membandingkan ruang kelas terbuka dan tradisional pada kelas 1, 4, dan 8 menemukan bahwa meskipun kreativitas figural lebih tinggi dalam kelas terbuka, di mana siswa mengerjakan tugas seni yang banyak, namun kreativitas verbal lebih tinggi dalam kelas tradisional, dimana siswa lebih banyak berlatih tentang komposisi tulisan. Meskipun penemuan ini tidak bisa langsung digeneralisasikan, namun penemuan ini mengilustrasikan ide bahwa atmosfer kreatif tidaklah cukup. Kreativitas memiliki bentuk yang berbeda-beda, dan

guru dapat mendorong tumbuhnya kreativitas (Morris, 1978).

Definisi Bilingualisme. Menurut Hamers (1981), bilingualisme adalah suatu keadaan psikologis pada individu yang memiliki akses ke lebih dari satu kode linguistik sebagai arti dari komunikasi sosial; derajat akses akan bervariasi pada berbagai dimensi yaitu psikologis, kognitif, psikolinguistik, sosiokultural dan linguistik. Bloomfield (1935) mendefinisikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa secara terus-menerus. (Hamers & Blanc, 1989). Sedangkan menurut Titone (1972) bilingualisme adalah kapasitas individu untuk berbicara bahasa kedua sambil mengikuti konsep dan struktur bahasa tersebut bukannya mengikuti konsep dan struktur bahasa ibunya (Hamers & Blanc, 1989). Dari definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa bilingualisme adalah suatu keadaan pada individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi secara terus menerus dan mengikuti konsep dan struktur yang ada pada setiap bahasa.

Bilingualisme dan Perkembangan Kognitif. Bagi Vygotsky (1962) bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, paling tidak sejak saat anak telah mencapai level tertentu dalam kompetensi berbahasa. Bahasa, pertama dikembangkan sebagai arti dari komunikasi sosial, kemudian diinternalisasi dan menjadi alat yang penting dalam membentuk proses kognitif yang relevan untuk perluasan sistem simbolik abstrak yang akan membuat anak mampu mengorganisasi pikiran. Sejalan dengan pendapat itu, Bruner (1975a) berpendapat bahwa anak mengembangkan kemampuan konseptual-linguistik; bahasa memainkan peran yang semakin lama semakin kuat sebagai peralatan untuk mengetahui; bahasa memperkenalkan operasi gabungan, produktif dalam merepresentasikan sesuatu yang tidak ada. Menurut Vygotsky (1962), kemampuan untuk mengekspresikan pikiran yang sama dalam bahasa yang berbeda akan membuat anak mampu melihat bahasanya sebagai satu sistem khusus di antara banyak sistem, untuk memandang fenomena-fenomena yang ada di bawah kategori-kategori yang lebih umum, dan hal ini mengarahkan anak kepada kesadaran akan operasi linguistiknya, atau kesadaran metalinguistiknya.

Terdapat beberapa penelitian yang membandingkan inteligensi antara anak bilingual dan monolingual. Peal dan Lambert (1962) membandingkan murid sekolah dasar bilingual Prancis-Inggris di Montreal dengan murid monolingual Inggris dan murid monolingual Prancis,

menemukan bahwa murid bilingual mencapai nilai lebih tinggi dalam tes inteligensi verbal dan non-verbal. Lambert, Tucker dan d'Anglejan (1973) dalam eksperimen lapangan di Montreal, Kanada, melaporkan keuntungan yang signifikan bagi murid bilingual pada rangkaian pengukuran inteligensi dan kreativitas setelah berakhirnya tahun kedua program pendidikan bilingual. Penelitian yang lebih baru yang juga dilakukan oleh Peal dan Lambert menemukan, bahwa dibandingkan anak monolingual, anak bilingual dari kelas sosioekonomi yang sama memperlihatkan hasil yang lebih baik dalam tes kognitif (Hoff, 2005).

Pendidikan bilingual. Pendidikan bilingual adalah pendidikan di mana kurikulum disediakan untuk anak-anak dalam dua bahasa. Hal ini berbeda dengan instruksi bahasa asing, dimana seluruh kurikulum disediakan dalam bahasa asli siswa dan bahasa kedua diajarkan dalam kelas yang terpisah (Hoff, 2005). Pendidikan bilingual di mana bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing, pada intinya adalah mempelajari kandungan akademik dalam dua bahasa (Dorner, 2005).

Dinamika Teori. Bain (1978) berpendapat bahwa dibandingkan dengan anak unilingual (mempelajari satu bahasa), anak bilingual (mempelajari dua bahasa) cenderung menunjukkan kekenyalan (*plasticity*) kognitif tertentu, yaitu fleksibilitas yang meningkat dengan memanipulasi simbol dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan kognitif. Hal tersebut disebabkan adanya pengalaman yang meminimalkan hubungan bunyi-benda dan menekankan pada hubungan makna-benda.

Tipe kecenderungan aktif ini terhadap bidang semantik (makna) menghasilkan nilai holistik yang dapat dipertimbangkan sebagai "alat" kognisi yang fleksibel (Hamers & Blanc, 1989). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lanco-Warral (1972) yang meneliti hubungan antara kemampuan memberi nama kepada objek dan bilingualism dengan memakai pendekatan Vygotsky (1962). Dalam penelitiannya, anak bilingual usia 4-5 tahun dites. Limapuluh empat persen dari anak-anak ini secara konstan memilih untuk menginterpretasi kata dalam dimensi semantik (makna). Hanya dua anak dari kelompok monolingual yang menunjukkan perilaku yang sama dalam memilih. Kesimpulannya, persentase yang lebih tinggi dari anak bilingual yang melihat adanya hubungan antara kata dengan makna simboliknya daripada dengan bunyinya.

Feldman dan Shen (1971) menemukan bahwa sampel bilingual mereka memimpin kelompok

monolingual yang sebanding dalam kemampuan mereka untuk menggunakan label/penyebutan yang berbeda. Penelitian ini, berdasarkan teori Piaget mengenai perkembangan bahasa, menampilkan bukti yang jelas akan keuntungan bagi anak bilingual dalam mengkonseptualisasikan ketetapan objek serta tugas menamai dan memberi sebutan. Pada penelitian ini, anak bilingual berhasil lebih baik secara terus menerus dalam tugas yang memerlukan respon non-verbal. Oleh karenanya, Peal dan Lambert (1962) berspekulasi bahwa individu yang mengetahui dua bahasa berkembang lebih fleksibel dalam proses berpikirnya, karena mereka telah mempelajari dua sistem penyebutan (*labeling*) dan diarahkan untuk memperhatikan lebih banyak aspek dari lingkungan mereka (Landry, 1973).

Dari penelitian-penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak bilingual menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir atau memiliki alat kognisi yang lebih fleksibel dibandingkan anak monolingual. Seperti yang telah disebutkan, kreativitas adalah kemampuan berpikir lentur, luwes, atau fleksibel. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa anak bilingual lebih mampu berpikir kreatif daripada anak monolingual karena mereka memiliki alat kognisi yang fleksibel.

Masalah Penelitian. Permasalahan teoritis yang ada dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gambaran kreativitas pada anak monolingual yang duduk di kelas 5 SD? 2) Bagaimana gambaran kreativitas pada anak bilingual yang duduk di kelas 5 SD? 3) Apakah ada perbedaan kreativitas yang signifikan antara monolingual yang duduk di kelas 5 SD dan anak bilingual yang duduk di kelas SD?

Permasalahan praktis yang ada dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai skor tes kreativitas figural pada anak kelas 5 SD yang bersekolah di sekolah nasional? 2) Bagaimana nilai skor tes kreativitas figural Utami Munandar pada anak kelas 5 SD yang bersekolah di sekolah nasional plus? 3) Apakah ada perbedaan nilai skor tes kreativitas figural yang signifikan antara anak kelas 5 SD yang bersekolah di sekolah nasional dan anak kelas 5 SD yang bersekolah di sekolah nasional plus?

Hipotesis Penelitian. Berdasarkan permasalahan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah: Anak bilingual yang berada di kelas 5 SD memiliki kreativitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak monolingual yang berada di kelas 5 SD.

Sedangkan hipotesis nolnya adalah: Anak bilingual yang berada di kelas 5 SD memiliki kreativitas yang tidak lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak monolingual yang berada di kelas 5 SD.

METODE

Responden Penelitian

1. Karakteristik subyek. Subyek dalam penelitian ini adalah anak bilingual yaitu anak kelas 5 SD yang bersekolah di SD Nasional Plus dan anak monolingual yaitu anak kelas 5 SD tahun yang bersekolah di SD Nasional.

2. Teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu berdasarkan ketersediaan subyek di sekolah tempat diadakannya penelitian. Istilah *incidental sample* digunakan untuk sampel yang diambil berdasarkan ketersediaan (Guilford & Fruchter, 1978), sehingga teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*.

3. Jumlah sampel. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis statistik. Agar analisisnya adekuat dalam arti mengikuti asumsi kurva normal, dibutuhkan minimal 30 subjek (Guilford & Fruchter, 1978) dari masing-masing kelompok (anak bilingual dan anak monolingual). Dalam penelitian ini direncanakan 80 anak dijadikan sampel penelitian, yaitu 40 anak bilingual dari SD yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia sebagai bahasa pengantar dan 40 anak monolingual dari SD yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif. Pendekatan eksplanatif merupakan penelitian yang mencoba untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana hubungan antara dua aspek situasi atau fenomena (Kumar, 1996).

Definisi Operasional Variabel. Berikut ini akan dijelaskan variabel-variabel yang akan dibedakan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang secara logis meramalkan variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diramalkan dan diamati variasinya sebagai hasil yang diduga berasal dari variabel bebas (Kerlinger & Lee, 2000).

1. Variabel Terikat (DV). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas. Definisi operasional dari kreativitas adalah skor tes yang diperoleh subjek penelitian dalam Tes Kreativitas Figural (IKF).

2. Variabel Bebas (IV). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bahasa pengantar yang digunakan

di sekolah. Definisi operasional dari anak bilingual dalam penelitian ini adalah anak-anak Indonesia yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Nasional Plus. Sedangkan definisi operasional dari anak monolingual dalam penelitian ini adalah anak-anak Indonesia yang bersekolah di SD Nasional.

3. Variabel Sekunder. Variabel sekunder yang dikontrol dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk anak bilingual yaitu tidak menggunakan selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari di rumah.
- b. Untuk anak monolingual yaitu hanya menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari di rumah.
- c. Inteligensi dikontrol secara statistik dengan menggunakan skor tes CPM (tes kemampuan abstrak).

Instrumen Penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kreativitas figural (TKF), sedangkan alat untuk mengukur mengukur pemikiran abstrak yaitu tes *Coloured Progressive Matrices* (CPM).

1. Tes Kreativitas Figural (TKF). Tes kreativitas figural merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance, pertama digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Utami Munandar, 1977), kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standardisasi tes kreativitas figural (untuk umur 10-18 tahun) oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, bagian Psikologi Pendidikan (Utami Munandar, dkk., 1988). TKF mengukur aspek kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif. (Munandar, 1999).

2. *Coloured Progressive Matrices*. Tes *Coloured Progressive Matrices* (CPM) dibuat oleh Raven pada tahun 1956 sebagai alat untuk mengukur faktor g (*general intelligence*) dari Spearman (J. Raven; Raven, Raven, & Court, dalam Anastasi, 1997). Tes ini didesain untuk mengukur kemampuan seseorang dalam membentuk hubungan perseptual dan untuk berpikir dengan analogi yang bebas dari bahasa dan pendidikan formal yang diterima di sekolah (pemikiran abstrak). Tes ini terdiri dari 36 item yang terbagi dalam 3 set yaitu set A, Ab, dan B. Tes ini diberikan pada anak usia 5 ½ -11 ½ tahun.

Teknik Analisis. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis kovarian, yaitu suatu bentuk analisis varian yang menguji signifikansi perbedaan mean dari 2 kelompok sampel dengan mengontrol variabel sekunder (Kerlinger, 1986). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel sekunder yang dikontrol secara statistik adalah pemikiran

abstrak, yaitu skor CPM sebagai *covariate*.

Rumus F test:

$$F = \frac{\text{Mean Square Between (Ms b)}}{\text{Mean Square Within (Ms w)}}$$

HASIL

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam nilai kreativitas antara anak bilingual dan monolingual. Untuk melihat perbedaan kedua kelompok tersebut digunakan perhitungan *one-way anova*.

Tabel 1. Perbedaan Kreativitas antara Anak Bilingual dan Monolingual

Kelompok	N	Mean	F	Sig (p)	Keterangan
Anak bilingual	28	54,25	38,652	0,000	signifikan
Anak monolingual	25	69,24			

Dari hasil perhitungan tabel 1 diperoleh nilai F sebesar 38,652 dan p sebesar 0,000 signifikan pada *level of confidence* 95% (karena $p \leq 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "Anak monolingual Kelas 5 SD memiliki nilai tes kreativitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak bilingual yang kelas 5 SD."

Selanjutnya, dilakukan perhitungan *one-way anova* pada skor CPM antara anak bilingual dan monolingual. Hasil yang didapat ternyata signifikan (tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Pemikiran Abstrak antara Anak Bilingual dan Monolingual

Kelompok	N	Mean	F	Sig (p)	Keterangan
Anak bilingual	28	33,92	5,696	0,021	signifikan
Anak monolingual	25	32,44			

Dari hasil perhitungan tabel 2 diperoleh nilai F sebesar 5,696 dan p sebesar 0,021 signifikan pada *level of confidence* 95% (karena $p \leq 0,05$). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa "Anak bilingual kelas 5 SD memiliki pemikiran abstrak yang lebih

tinggi secara signifikan dibandingkan anak monolingual kelas 5 SD.”

Pada penelitian ini, yang ingin diketahui adalah apakah bahasa pengantar yang digunakan di sekolah (bilingual/monolingual) menyebabkan perbedaan kreativitas. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis *two-way anova* untuk melihat faktor mana yang lebih mempengaruhi kreativitas, apakah faktor bahasa pengantar (monolingual/bilingual) atau faktor pemikiran abstrak (skor CPM). Dari hasil analisis tersebut, diperoleh *F* sebesar 19,265 yang dan *p* sebesar 0,000 yang signifikan pada *level of confidence 95%* (karena $p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua faktor tersebut secara signifikan menyebabkan perbedaan kreativitas. Namun, faktor bahasa pengantar yang digunakan di sekolah lebih mempengaruhi kreativitas dibandingkan dengan skor CPM (Tabel 3).

**Tabel 3. Koefisien Dependent Variable:
Skor TKF**

Model	T	Sig.
Skor CPM	0,602	0,550
Bahasa Pengantar	-6,050	0,000

Dari tabel 3, diketahui skor CPM memiliki nilai *p* sebesar 0,550 yang berarti tidak signifikan pada $p < 0,05$. Sedangkan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah memiliki nilai *p* sebesar 0,000 dan signifikan pada $p < 0,05$, dengan kata lain, bahasa pengantar yang digunakan di sekolah (bilingual/monolingual) lebih berperan dibandingkan dengan pemikiran abstrak anak dalam perbedaan skor TKF.

SIMPULAN

1. Anak bilingual yang berada di kelas 5 SD memiliki nilai kreativitas yang tidak lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak monolingual yang berada di kelas 5 SD. Dengan kata lain, hipotesis nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak.
2. Anak monolingual jika dibandingkan dengan anak bilingual, ternyata memiliki nilai kreativitas yang lebih tinggi secara signifikan. Dengan kata lain, pada penelitian ini anak yang menggunakan satu bahasa memiliki nilai kreativitas yang lebih tinggi daripada anak yang menggunakan dua bahasa.

Simpulan Tambahan

1. Pada penelitian ini anak bilingual memiliki skor CPM yang lebih tinggi secara signifikan daripada anak monolingual. Dengan kata lain, anak bilingual pada

penelitian ini memiliki pemikiran abstrak yang lebih tinggi dibandingkan anak monolingual.

2. Setelah dilakukan analisis dua jalur yaitu skor CPM dan mono-bilingual, terbukti bahwa bahasa pengantar yang digunakan di sekolah (monolingual/bilingual) jika dibandingkan dengan pemikiran abstrak, lebih mempengaruhi perbedaan nilai kreativitas yang diperoleh anak.

DISKUSI

Ternyata, simpulan dalam penelitian ini adalah anak monolingual yang berada di kelas 5 SD memiliki nilai kreativitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak bilingual yang berada di kelas 5 SD. Berarti, ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi nilai kreativitas anak selain faktor bahasa yang dikuasai anak. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kreativitas anak, selain pribadi kreatif, yaitu; ketaatan akan pekerjaan, kemandirian, keinginan untuk orisinil, dan fleksibilitas (faktor internal), adalah faktor-faktor eksternal yaitu antara lain waktu yang cukup, sikap orangtua, dorongan, sarana dan lingkungan yang merangsang, dan lain sebagainya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bilingual bukanlah satu-satunya cara untuk mengintegrasikan kecakapan kreatif ke dalam kurikulum. Metode monolingual bisa menjadi cara yang efektif untuk mengintegrasikan kecakapan-kecakapan kreatif ke dalam kurikulum, asalkan guru bisa menciptakan atmosfer kreatif dan melibatkan siswa dalam tugas kreatif.

Namun, anak bilingual memperoleh nilai CPM yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan anak monolingual. Dengan kata lain, anak bilingual memiliki nilai pemikiran abstrak yang lebih tinggi dibandingkan anak monolingual. Hal ini sesuai dengan penelitian Lambert, Tucker dan d'Anglejan (1973) dalam eksperimen lapangan di Montreal, Kanada, yang melaporkan keuntungan yang signifikan bagi murid bilingual pada rangkaian pengukuran inteligensi setelah diadakannya program pendidikan bilingual. Lebih tingginya nilai pemikiran abstrak anak bilingual mungkin dikarenakan bilingualitas pada derajat yang lebih tinggi (penggunaan secara pasif maupun aktif) berkorelasi dengan kemampuan kognitif yang meningkat seperti formasi konsep dan fleksibilitas kognitif (Woolfolk, 2004), sehingga mereka dapat berpikir/bernalar secara abstrak lebih baik dibandingkan anak monolingual.

Meskipun begitu, dari penelitian ini juga diketahui bahwa faktor bahasa pengantar yang digunakan di

sekolah lebih mempengaruhi kreativitas dibandingkan faktor pemikiran abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor inteligensi kecil peranannya dalam menentukan kreativitas. Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kreativitas tinggi dalam bidang khusus tidak memiliki IQ yang lebih tinggi daripada individu yang lebih tidak kreatif dalam bidang tersebut. Meskipun penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa individu yang kreatif memiliki IQ di atas rata-rata, namun IQ tidak dapat memprediksi kreativitas seseorang. Terdapat "threshold theory" yang mengatakan bahwa IQ seseorang harus berada di atas suatu ambang, katakanlah 120, apabila orang tersebut terbilang sukses dalam suatu aktivitas kreatif. Perbedaan IQ di atas level ambang tersebut, tidak berpengaruh terhadap kreativitas (Glover, Ronning, & Reynolds, 1989).

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan generalisasi pada populasi siswa di kota Jakarta ini. Jumlah sampel yang diperoleh relatif kecil, hanya 40 untuk populasi siswa monolingual dan 30 untuk populasi siswa bilingual. Oleh karena jumlah sampel yang relatif kecil ini, maka patut dipertanyakan apakah jumlah sampel yang sedemikian sudah cukup mewakili seluruh populasi siswa di Jakarta atau tidak. Maka dari itu hasil dari penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada kelompok dalam populasi yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dengan sampel penelitian.

Penulis menyadari benar masih banyak kekurangan dalam penelitian ini terutama dalam melakukan kontrol variabel yang dapat berpengaruh pada hasil perhitungan data. Variabel-variabel tersebut adalah penggunaan bahasa di rumah yang telah penulis kontrol dengan memberikan kuesioner kepada orangtua, namun pemberian kuesioner ini kurang efektif karena keterbatasan waktu penelitian. Selain itu, variabel ekstrakurikuler atau les/kursus bahasa yang diikuti siswa seharusnya juga dikontrol untuk mendapatkan hasil yang lebih reliabel. Penulis berharap jika ada penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, untuk lebih memperhatikan dan mengontrol variabel-variabel eksternal yang dapat berpengaruh pada hasil perhitungan data.

Tentunya, banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas seorang anak, seperti motivasi, gaya belajar, waktu yang cukup, sikap orangtua dan lain sebagainya yang dapat menjadi variabel-variabel penelitian selanjutnya atau dapat menjadi masukan lebih jauh tentang penelitian sejenis. Selain itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar sampel populasi yang digunakan lebih banyak jumlahnya

sehingga hasil pengujian dapat digeneralisasikan lagi dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi terobosan untuk diadakannya penelitian-penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. (1983). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Diakidoy, I.N. & Kanari, E. (1999). Student teachers' belief about creativity. *British Educational Research Journal*, Vol. 25, No.2. (Apr, 1999), (pp. 225-243).
- Glover, J.A., Ronning, R.R., Reynolds, C.R. (1989). *Handbook of creativity*. New York: Plenum Press.
- Guilford, J.P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hamers, J.F. & Blanc, M.H.A. (1989). *Bilingualism & bilingualism*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Hoff, E. (2005). *Language development*. USA: Wadsworth.
- Isaksen, S.G., Murdock, M.C., Firestein, R.L., Treffinger, D.J. (1993). *Understanding and recognizing creativity: the emergence of a discipline*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Kerlinger, F.N., Lee, H.B. (2000). *Foundations of behavioral research*. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Landry, R.G. (1973). The relationship of second language learning and verbal creativity. *The Modern Language Journal*, Vol. 57, No.3. (Mar, 1973), (pp.110-113).
- Morris, J. (1978). *Psychology and teaching: a humanistic view*. USA: Random House, Inc.
- Munandar, S.C.U. (1999). *Kreativitas & keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Runco, M.A. (2004). Creativity. *Annual Reviews Psychology*. 55: 657-87
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology*. USA: Pearson Education, Inc
- www.inspiredkidsmagazine.com. Simarmata, M. *Memilih sekolah: Nasional atau Nasional Plus?* Diakses tanggal 2 Desember 2008, dari, <http://www.inspiredkidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelID=317>.